

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini mengangkat objek novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dan novel *The Scent of Sake* karya Joyce Lebra. Kedua novel memiliki kesamaan latar belakang patriarki yang mendasari kehidupan kedua tokoh utama. Kedua novel berasal dari dua negara berbeda yaitu Indonesia dan Jepang.

Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer menggambarkan kehidupan kaum priyayi yang merupakan kaum yang dihormati dalam budaya Jawa. Kaum ini berada di kelas tertinggi dalam masyarakat Jawa. Peran perempuan dalam Budaya Jawa adalah *Kanca Winking* atau teman belakang yang menyebabkan perempuan hanya bisa menjadi teman yang membantu pekerjaan laki-laki dan tidak bisa lebih tinggi dari laki-laki. Novel *Gadis Pantai* menceritakan tentang Gadis Pantai yang menikahi Bendoro melalui pernikahan dengan sebuah keris. Gadis Pantai menjalani kehidupannya sebagai *Mas Nganten* karena orang tuanya ingin ia mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Kehidupan Gadis Pantai mengalami rintangan karena ia berasal dari keluarga biasa. Pramoedya merupakan penulis yang memihak pada rakyat sehingga ia menulis novel ini berdasarkan sudut pandang Gadis Pantai yang terinspirasi dari cerita neneknya.

Pada novel *The Scent of Sake* karya Joyce Lebra, novel ini memberikan gambaran tentang posisi perempuan dalam budaya Jepang. Sejarah budaya Jepang menunjukkan pada zaman Tokugawa, perempuan masih berada dalam pemerintahan yang dibuat oleh laki-laki. Namun, pada zaman Meiji, perempuan diberi kebebasan untuk mendapatkan pendidikan. Novel ini menceritakan tentang Rie yang merupakan anak pertama dari keluarga *White Tiger*. Ia harus menyerahkan hidupnya dengan menikahi Jihei demi kelangsungan rumah *sake*. Joyce

Lebra menulis novel ini berdasarkan biografi Rie dan pengalamannya di Jepang. Novel ini menyoarakan perempuan di Jepang pada masa pemerintahan Tokugawa hingga Meiji.

Kedua novel memiliki latar yang sama yaitu kedua tokoh tidak bisa menunjukkan eksistensi perempuan dalam kehidupan mereka. Hal ini menyebabkan peneliti menggunakan salah satu kajian yaitu Feminis Eksistensialis untuk menemukan eksistensi perempuan pada kedua novel dan membandingkan eksistensi kedua novel dengan latar budaya. Feminis sendiri sudah ada di Indonesia sejak 1879 yang dipelopori oleh Raden Ajeng Kartini, tahun 1912 munculnya organisasi Aisyiah dan organisasi agama yang mengurus tentang poligini dan anti poligami, tahun 1920 munculnya serikat rakyat yang membela peningkatan pada pekerja perempuan. Setelahnya muncul banyak organisasi perempuan lainnya. Namun, masih ada masalah kemiskinan dan Pendidikan yang tidak merata bagi perempuan. Di Jepang, feminisme muncul ke permukaan sejak zaman Meiji karena adanya Undang-Undang persamaan hak yang meliputi perkawinan, perceraian, warisan, pilihan tempat tinggal, keluarga yang lain. *The Red Wave Society* atau *Sekirankai* yang melawan kapitalisme perusahaan yang memperkejakan kaum perempuan.

Menurut kamus Bahasa Indonesia, Eksistensi adalah keberadaan. Eksistensi perempuan adalah perempuan memiliki kebebasan berpartisipasi dalam kehidupan dimulai dari sosial, ekonomi dan politik. Raden Ajeng Kartini menjadi perempuan yang melewati batas tradisi perempuan Jawa dalam memperoleh pendidikan. Kartini berpendapat bahwa pendidikan bisa meningkatkan kualitas hidup perempuan dan mengubah cara pandang masyarakat terhadap perempuan. Eksistensi penting bagi perempuan untuk mendapatkan persamaan hak dengan laki-laki dalam kehidupan mereka. Penelitian ini menggunakan eksistensi perempuan karena kedua tokoh perempuan dalam novel menemukan eksistensi mereka dalam kehidupan. Eksistensi ini juga mempengaruhi kehidupan mereka. Eksistensi ini terjadi berdasarkan situasi,

justifikasi dan pembebasan pada perempuan yang akan mengubah kehidupan tokoh dalam kedua novel yang akan diteliti.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurismilida dengan judul *Eksistensi Perempuan dan Pokok-Pokok Pikiran Feminisme dalam Novel Namaku Hiroko Karya N.H Dini* pada tahun 2014. Penelitian ini memiliki latar belakang banyaknya pengarang wanita yang menyuarakan perempuan melalui tulisan mereka. Salah satunya adalah Novel *Namaku Hiroko* karya N.H Dini. Penelitian ini menggunakan pandangan feminisme yang dimiliki tokoh utama perempuan dalam novel untuk ia mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Feminis yang digambarkan oleh novel ini adalah perempuan bebas memilih pasangan hidupnya, keadaan perempuan yang tertindas oleh laki-laki. Feminis yang digunakan adalah feminis radikal yaitu Hiroko mulai meninggalkan adat pakaian tradisional dan menggantinya dengan pakaian modern. Eksistensi perempuan yang digambarkan oleh penelitian ini adalah kesetaraan gender.<sup>1</sup> Penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan eksistensi perempuan yaitu perempuan sebagai *The Second Sex*. Perempuan dibagi berdasarkan situasi, justifikasi dan pembebasan. Peneliti tidak hanya menggunakan satu aspek tetapi tiga aspek eksistensi perempuan.

Penelitian selanjutnya oleh Tirta Nurajeng Miyasari, makalah dengan judul *Ketidakadilan gender dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer dan Tanah Abu karya Anindhita S.Thayf:Kajian Sastra Bandingan dari Universitas Diponegoro* pada tahun 2019. Latar belakang penelitian ini adalah adanya penggambaran ketidakadilan gender yang digambarkan oleh penulis laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menggunakan lima aspek ketidakadilan gender menurut Fakhri (2008), yakni marginalisasi, stereotip, subordinasi, kekerasan, dan beban kerja ganda. Makalah ini memfokuskan pada tokoh utama perempuan

---

<sup>1</sup> Nurismilida, *Eksistensi Perempuan dan Pokok-Pokok Pikiran Feminisme dalam Novel Namaku Hiroko Karya N.H Dini*, (Medan: Jurnal Handayani, 2014), hlm. 33—38.

dalam kedua novel yaitu gadis pantai dan mama Hilda.<sup>2</sup> Kebanyakan penelitian novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya adalah ketidakadilan gender sementara penelitian ini akan menunjukkan tentang eksistensi tokoh gadis pantai.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Pratiwi dengan judul Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Abu Karya Anindita S. Thayf berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir pada tahun 2016. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pendapat Beauvoir yang mengatakan selama ini perempuan telah berada di bawah laki-laki. Sementara Feminis Eksistensialis akan menekankan perempuan menjadi subjek bagi kehidupannya untuk mendapat kebebasan. Penelitian ini juga memaparkan sedikit tentang Feminis Eksistensialis yang digambarkan oleh Satre. Penelitian ini hanya menggunakan salah satu bagian Feminis Eksistensialis yaitu Justifikasi.<sup>3</sup> Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti akan mengkaji tiga aspek dari eksistensi perempuan oleh Beauvoir yaitu situasi, justifikasi dan pembebasan.

Peneliti menggunakan kajian sastra bandingan karena kedua novel berasal dari dua negara yang berbeda yaitu Indonesia dan Jepang. Sastra bandingan menunjukkan kedua novel memiliki kesamaan latar belakang patriarki. Kajian Sastra Bandingan menggunakan persamaan dan perbedaan untuk mengkaji objek yang dibandingkan. Penelitian sastra bandingan berjudul *Analisis Perbandingan Struktural Novel Sang Pradjaka Karya Sadono BS dengan Film the Monkey King* yang dilakukan oleh Juwita Uci Norista. Juwita membandingkan persamaan tokoh Sun Wo Kong dalam Film dan Wresiswa yang memiliki kesamaan sebagai kera yang menemani biksu dalam perjalanan. Selain penokohan, penelitian ini juga membahas tentang perbandingan alur dalam kedua objek. Dalam kedua objek terdapat persamaan kisah tentang perjalanan biksu yang mencari kitab suci. Namun, kedua objek memiliki perbedaan yaitu kisah

---

<sup>2</sup> Tirta Nurajeng Miyasari. *Ketidakadilan Gender dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer dan Tanah Abu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Sastra Bandingan*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2019), hlm.27—44.

<sup>3</sup> Wiwik Pratiwi. *Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Abu Karya Anindita S. Thayf berdasarkan Feminis Eksistensialis Simone De Beauvoir* (Makassar: Universitas Negeri Semarang, 2016), hlm.19.

kelahiran Wresiswa yang tidak digambarkan dalam cerita sementara kisah Sun Wo Kong digambarkan dalam cerita. Penelitian ini membandingkan penokohan yang sama diantara kedua objek. Penelitian ini hanya membahas tiga bagian struktural yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur. Peneliti akan meneliti kedua novel yaitu *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dan *The Scent of Sake* karya Joyce Lebra menggunakan struktural yaitu tokoh dan latar.

## 1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti kemukakan, Fokus penelitian adalah Eksistensi Perempuan dalam Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dan *The Scent of Sake* karya Joyce Lebra (Suatu Perbandingan Berlatar Budaya). Fokus penelitian ini dikembangkan menjadi sub fokus penelitian:

1.2.1 Struktural Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dan *The Scent of Sake* karya Joyce Lebra (Suatu Kajian Strukturalisme).

1.2.2 Penggambaran Eksistensi Perempuan pada Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dan *The Scent of Sake* karya Joyce Lebra (Suatu Kajian Feminis Eksistensialis).

1.2.3 Eksistensi Perempuan dalam Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dan *The Scent of Sake* karya Joyce Lebra melalui perbandingan berlatar budaya (Suatu Kajian Sastra Bandingan).

## 1.3 Perumusan Masalah

Pertanyaan Rumusan Masalah ini diuraikan menjadi penelitian-penelitian sebagai berikut:

1.3. Bagaimana Unsur Struktural dan Hubungan antar Unsur Struktural dalam Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dan *The Scent of Sake* karya Joyce Lebra (Suatu Kajian Strukturalisme)?

### 1.3.2 Bagaimana Penggambaran Eksistensi Perempuan dalam Novel *Gadis Pantai*

karya Pramoedya Ananta Toer dan *The Scent of Sake* karya Joyce Lebra (Suatu Kajian Feminis Eksistensialis)?

### 1.3.3 Bagaimana Eksistensi Perempuan dalam Novel *Gadis Pantai* karya

Pramoedya Ananta Toer dan *The Scent of Sake* karya Joyce Lebra melalui Perbandingan Berlatar Budaya (Suatu Kajian Sastra Bandingan)?

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

- 1) Penelitian ini akan memberikan gambaran tentang eksistensi perempuan pada kedua novel melalui kajian struktural, feminisme eksistensialis dan kajian sastra bandingan.
- 2) Penelitian ini menggunakan feminisme eksistensialis secara keseluruhan sehingga proses eksistensi akan terlihat.
- 3) Penelitian ini menggunakan sastra bandingan untuk membandingkan eksistensi dari latar budaya berbeda yang tergambar pada kedua novel.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini akan menjadi referensi bagi penelitian lain yang menggunakan feminis eksistensialis dan sastra bandingan.
- 2) Pembaca bisa menggunakan penelitian ini sebagai penggambaran tentang eksistensi perempuan yang dibandingkan melalui dua novel yang berbeda